

# **PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 LALOLAE DALAM MENULIS TEKS ANEKDOT DENGAN MENGGUNAKAN MODEL NESTED BERBASIS BERPIKIR KRITIS**

**Darminton Mondolalo**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Sembilanbelas November Kolaka  
*darmintonmondolalo@gmail.com*

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada kemampuan menulis teks anekdot di kelas X SMA Negeri 1 LaLolae. Hasil belajar yang diperoleh siswa belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah diputuskan oleh sekolah. Maka peneliti dan guru kelas memutuskan untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model nested berbasis berpikir kritis. Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, RPP, dan dokumentasi. Faktor yang diselidiki adalah faktor siswa, faktor guru, dan faktor pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa proses dan hasil keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA 1 Lalolae menggunakan model nested berbasis berpikir kritis meningkat.*

**Kata kunci:** *kemampuan siswa, menulis, dan anekdot*

## **PENDAHULUAN**

Mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 tidak lagi dipandang sekadar mengajarkan pengetahuan berbahasa, tetapi peserta didik juga dituntut untuk memproduksi berbagai jenis teks. Salah satu bentuk memproduksi teks yang merupakan tujuan pembelajaran pada Kurikulum 2013 adalah menulis teks anekdot. Menulis teks anekdot terdapat pada kompetensi dasar kelas X semester ganjil jenjang SMA/MA. Memproduksi teks anekdot menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam merangkai cerita dan menyikapi setiap permasalahan yang akan dipaparkan dalam sebuah tulisan. Akan lebih baik lagi jika permasalahan yang diangkat merupakan pengalaman pribadi, isu-isu mutakhir yang dibalut dengan sindiran ringan serta lucu yang dapat menimbulkan humor sehingga para pembaca dapat memperoleh informasi sekaligus merasa terhibur setelah membaca teks anekdot tersebut. Uthami (2016: 142) menyatakan bahwa dalam budaya multiliterasi yang multimodal, teks

anekdot menjadi penting dihadirkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena teks anekdot bukan hanya membuat aspek kognitif siswa yang terasah, melainkan juga aspek afektif mereka.

Mulyati (2016: 187) menyatakan bahwa teks anekdot adalah ungkapan perasaan yang disajikan dalam konteks kehidupan sehari-hari, yang berisi kejadian konyol. Ungkapan perasaan tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan menghibur dan membangkitkan rasa lucu bagi pembaca atau penikmatnya. Meskipun tujuan anekdot itu untuk menghibur, namun sebenarnya terdapat pesan tertentu dari penulisnya. Kosasih (2014: 2) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan teks anekdot adalah teks yang berbentuk cerita; di dalamnya mengandung humor sekaligus kritik. Karena berisi kritik, anekdot sering kali bersumber dari kisah faktual dengan tokoh nyata yang terkenal. Anekdot bertujuan menyampaikan pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak. Berdasarkan pandangan-

pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anekdot merupakan ungkapan ekspresi seseorang terhadap segala fenomena yang terjadi disekelilingnya, dikemas dengan konsep sederhana dan lucu tetapi sarat dengan makna-makna.

Meskipun menulis teks anekdot memiliki konsep yang sederhana, tetapi pada kenyataannya kemampuan peserta didik dalam menulis teks anekdot masih tergolong rendah. Hal ini relevan dengan pendapat Hutahean (2014: 4) yang menyatakan bahwa kenyataan yang terjadi di lapangan, kemampuan menulis teks anekdot peserta didik masih jauh dari harapan. Adapun masalah yang berkaitan dengan pembelajaran menulis adalah sebagai berikut: 1) keterbatasan pengetahuan menggunakan ejaan, 2) keterbatasan berpikir kritis mengorganisasi isi secara sistematis, dan 3) model pembelajaran menulis tidak berorientasi terhadap peserta didik. Di samping hal di atas, kehadiran teks anekdot yang masih tergolong baru ini menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Siswa dituntut memiliki pengetahuan luas mengenai fenomena sosial dan selera humor yang sarat makna untuk dapat dikembangkan dalam bentuk cerita. Namun dalam praktiknya, banyak peserta didik yang kesulitan menemukan lintasan ide yang berisi kritik untuk menulis anekdot.

Mengingat bahwa menulis teks anekdot merupakan suatu hal yang bersifat produktif dengan memaksimalkan daya pikir kritis dalam pengolahan teksnya, oleh sebab itu disusunlah pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang berbasis berpikir kritis. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model *nested* berbasis berpikir kritis. Menurut Fogarty (dalam Trianto, 2010: 45) menyatakan bahwa keterampilan-keterampilan belajar dalam model ini meliputi (1) keterampilan berpikir (*thinking skill*), (2) keterampilan

sosial (*social skill*), dan (3) keterampilan mengorganisasi (*organizing skill*). Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayati (2009: 43) menyatakan bahwa dalam membuat teks anekdot harus memiliki daya nalar yang tinggi, daya pikir kritis terhadap suatu objek atau peristiwa, serta mampu mengevaluasi permasalahan. Berpikir kritis adalah proses yang melibatkan dua hal, yaitu kemampuan pemahaman dan kemampuan tanggung jawab intelektual untuk menggunakannya dalam rangka membentuk perilaku.

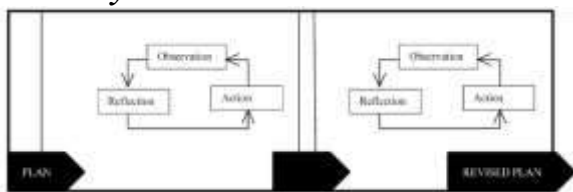
Selain itu, ada beberapa keterampilan lain yang dibutuhkan dalam menulis teks anekdot meliputi (1) keteraturan struktur teks anekdot (abstrak, orientasi, krisis, reaksi, koda), (2) pengetahuan ejaan atau disebut juga mekanik, (3) penggunaan kosakata, dan (5) kalimat efektif. Semakin banyak keterampilan lain yang dimiliki tentu hasil tulisannya akan semakin benar, tepat, kaya informasi, dan sarat makna. Pengetahuan dan reverensi peserta didik terhadap materi teks anekdot juga akan mempermudah mereka dalam memproduksi tulisan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa dalam pengaplikasian pembelajaran model *nested* seorang guru harus benar-benar memiliki perencanaan dan persiapan yang matang dan memadai. Perencanaan tersebut baik dalam menentukan indikator-indikator yang ingin dicapai, teknik-teknik yang digunakan, maupun media yang akan menunjang ketercapaian hasil belajar dalam menulis teks anekdot.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan, yang dilaksanakan dalam kawasan kelas, dengan tujuan memperbaiki medan atau meningkatkan kualitas pembelajaran (Kasbolah dalam Mulyati, 2016: 191). Penelitian ini

dilakukan di kelas X SMA Negeri 1 Lalolae Kabupaten Kolaka Timur Sulawesi Tenggara, semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dengan dua siklus dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Penelitian ini mengimplementasikan pembelajaran model *nested* yang dilakukan secara kolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Lalolae. Prosedur penelitian ini menggunakan model berbentuk siklus atau spiral berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart dalam Mulyati (2016: 191) yaitu: momen-momen dalam bentuk spiral yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi seperti yang tergambar dalam bagan berikut.

### Siklus Cycle



Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahapan *perencanaan*, antara lain (1) menentukan kelas dan waktu penelitian, (2) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan, (3) membuat pedoman observasi untuk guru dan siswa, (4) menyusun alat ukur yang dapat melihat tingkat keberhasilan siswa, (5) berkoordinasi dengan observer dan guru untuk mempersiapkan penelitian siklus berikutnya. Tahapan *tindakan* yang dilakukan adalah: (1) melaksanakan tindakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot sesuai dengan model dan rencana program pembelajaran yang telah ditentukan, (2) memaksimalkan penggunaan model pembelajaran, (3) melaksanakan evaluasi hasil belajar setelah dilakukan kegiatan pembelajaran, (4) menggunakan alat observasi yang telah dibuat, (5) melakukan koordinasi dengan

observer terkait pembelajaran menulis teks anekdot, (6) melakukan perbaikan terhadap kekurangan yang terjadi saat pembelajaran, (7) melakukan pengolahan data.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar pada tiap siklusnya, maka peneliti menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif diberlakukan pada data hasil memeriksa karya siswa menulis teks anekdot, sedangkan analisis kuantitatif diberlakukan dalam bentuk skor tes hasil belajar.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan pembelajaran model *nested* berbasis berpikir kritis adalah untuk membangkitkan daya kritis siswa terhadap segala fenomena yang terjadi disekitarnya lalu menuliskannya dalam bentuk teks anekdot. Pada model pembelajaran ini, sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa. Dengan interaksi yang efektif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat yang relatif sejajar. Dalam penelitian ini penguasaan siswa terhadap materi pelajaran kemudian disebut dengan hasil pembelajaran dapat terukur melalui hasil karya dalam bentuk teks anekdot. Hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

**Tabel 1**  
**Analisis Pengamatan Kegiatan Siswa Selama Pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2**

No	Aspek yang diamati	Jumlah Siswa	Penilaian	
			Siklus 1	Siklus 2
1	Menyimak topik dan penjelasan mengenai pentingnya pembelajaran model <i>nested</i>	30	17(56,67)	28(93,33)
2	Melakukan relaksasi dengan baik	30	19(63,33)	25(83,33)
3	Menentukan tema yang akan ditulis	30	14(46,67)	28(93,33)

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 LALOLAE  
DALAM MENULIS TEKS ANEKDOT  
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *NESTED* BERBASIS BERPIKIR KRITIS  
**DARMINTON MONDOLALO**

	dengan baik			
4	Melakukan kegiatan pembelajaran model <i>nested</i>	30	15(50,00)	25(83,33)
5	Mempergunakan waktu hening	30	14(46,67)	24(80,00)
6	Menuliskan teks anekdot dengan memperhatikan keteraturan struktur, ejaan, kosakata, dan kalimat efektif.	30	13(43,33)	24(80,00)

Berdasarkan hasil analisis data dalam dua siklus di atas, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran *model nested* dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam belajar dan mengurangi kecenderungan guru mendominasi kegiatan pembelajaran. Meskipun pada awalnya mengalami beberapa kegagalan, namun secara umum kegagalan tersebut disebabkan karena beberapa hal antara lain adalah: kurangnya pemahaman siswa dalam belajar, mengajukan pertanyaan/menanggapi pertanyaan, menghargai dan menerima pendapat. Hal ini terjadi karena pemberian motivasi awal kepada siswa masih kurang. Aktivitas siswa mempersentasekan hasil kerja menulis teks anekdot merupakan komponen yang persentasenya paling rendah. Hal ini terjadi pada umumnya karena siswa pada awalnya masih kaku dan belum terbiasa menulis teks anekdot.

**Tabel 2**  
**Pengamatan Ativitas Guru dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran dengan Penerapan Model *Nested* pada Siklus 1 dan Siklus 2**

No	Aspek yang diamati	Penilaian P1 dan P2	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Memperkenalkan topik dan menjelaskan pentingnya penggunaan metode model <i>nested</i> .	3	4
2	Melakukan relaksasi.	2	4
3	Melakukan pemanasan.	2	4
4	Membimbing siswa yang kesulitan menentukan topik	3	4
5	Memberikan waktu hening.	2	4

6	Melaksanakan intruksi untuk menulis teks anekdot dengan memperhatikan keteraturan struktur, ejaan, kosakata, dan kalimat efektif.	3	4
7	Respon aktif guru.	3	4
<b>Jumlah</b>		<b>18</b>	<b>28</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>2,57</b>	<b>4,00</b>

Pengamatan terhadap aktivitas guru terlihat adanya peningkatan ke arah yang lebih baik dalam mengefektifkan pembelajaran. Rata-rata persentase ketercapaian pembelajaran pada siklus 1 dari 2,57% meningkat secara signifikan menjadi 4,00% pada siklus 2. Hal ini terjadi setelah diadakan refleksi bersama rekan kolaborasi. Refleksi dilakukan berdasarkan temuan kelemahan pada aspek-aspek tertentu dalam proses pembelajaran siklus 1.

**Tabel 3**  
**Persentase Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus 1 dan 2**

No	Ketuntasan	Siklus 1		Siklus 2	
		Jml siswa	persentase	Jml siswa	persentase
1	Tuntas	18	60,00%	26	86,67%
2	Tidak tuntas	12	40,00%	4	13,33%

Pada tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketuntasan belajar secara perorangan maupun secara klasikal telah tercapai berdasarkan standar keberhasilan penelitian tindakan kelas ini minimal 80% siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Seorang siswa dikatakan telah mencapai ketuntasan belajar secara perorangan apabila siswa tersebut telah memperoleh nilai minimal 75 berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia tahun pelajaran 2018/2019.

**Tabel 4**  
**Identifikasi Kekurangan/Kelemahan dalam Pembelajaran Siklus 1 dan 2**

No	Kekurangan/Kelemahan	Solusi
1	Kemampuan memotivasi	Intensitas

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 LALOLAE  
DALAM MENULIS TEKS ANEKDOT  
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *NESTED* BERBASIS BERPIKIR KRITIS  
DARMINTON MONDOLALO

	siswa untuk belajar masih kurang	pemberian motivasi kepada siswa masih perlu ditingkatkan baik ketika membuka pelajaran sampai pada setiap waktu tertentu
2	Mengarahkan siswa dalam belajar mandiri belum terarah	Melakukan arahan dalam belajar mandiri sehingga selalu tetap terfokus pada pokok materi pelajaran
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran masih kurang jelas	Memberikan informasi kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai se jelas-jelasnya
4	Menyajikan materi pembelajaran masih belum sistematis	Menyajikan materi ajar secara sistematis
5	Membimbing siswa bekerja dalam menulis teks anekdot belum terlaksana dengan baik	Membimbing siswa dalam menulis teks anekdot sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan melaksanakan bimbingan kepada siswa secara lebih terarah

Kelemahan/kekurangan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran model *nested* terjadi karena model pembelajaran ini merupakan hal yang baru bagi siswa. Pada sisi lain guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran kelihatan masih kaku dan kurang percaya diri. Namun demikian pada hasil refleksi teridentifikasi adanya kekurangan yang kemudian bersama kolaborator menemukan beberapa solusi sebagai acuan dalam action berikutnya. Pada kenyataannya bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran mengalami kemajuan yang signifikan. Peningkatan terjadi sebagai dampak dari terlaksananya beberapa tindakan-tindakan baru di atas.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa proses dan hasil keterampilan menulis teks anekdot kelas X SMA Negeri 1 Lalolae melalui pembelajaran *model nested*

meningkat. Dari segi proses, pada observasi pratindakan, siswa tampak mengeluh saat diminta menulis teks anekdot, ramai sendiri, dan tidak ikut aktif selama pembelajaran. Pada siklus I, siswa sudah tidak mengeluh lagi, siswa yang ramai mulai berkurang, dan siswa sudah aktif mengikuti pembelajaran. Pada siklus II, siswa lebih berminat ketika diminta menulis teks anekdot, lebih aktif secara mandiri selama kegiatan menulis teks anekdot, dan berpartisipasi aktif mengikuti pembelajaran secara runtut dan baik. Selanjutnya dari segi hasil, hasil keterampilan menulis teks anekdot, siswa kelas X SMA Negeri 1 Lalolae melalui pembelajaran *model nested* meningkat. Persentase ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 60,00%, siklus II sebesar 86,67%.

### DAFTAR PUSTAKA

- Uthami, Denissa Citra. 2016. Pengembangan Teks Anekdot Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas X. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. Vol. 2 Nomor 2. hlm. 142.
- Mulyati, Lilis. 20016. Penggunaan Media Komik Strip dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Anekdot Di SMK Negeri 1 Sumedang. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. Vol. 2 Nomor 2. hlm. 187.
- Hutahaean, Feronika. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Air Putih Tahun Pembelajaran 2013/2014. *K@ta: Journal Basastra*, 3 [4], pp. 48-52.
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-Jenis Teks: Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah*

*Penulisannya*. Bandung: Yrama Widya.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

Hidayati, R. P. P.2009. *Menulis Esai dan Pembelajarannya*. Prisma Press Proaktama.